



---

## PELATIHAN PELAKSANAAN PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL PADA GURU SEKOLAH DASAR

**Wahira**

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

**Hasan**

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

**Abd Hamid**

STKIP YPUP, Makassar, Indonesia

*Korespondensi penulis :wahira@unm.ac.id*

**Abstract.** Program Kemitraan Masyarakat (PKM) bagi guru sekolah dasar dilakukan dalam bentuk kegiatan pelatihan pelaksanaan pendekatan Teaching At The Right Level. Tujuan kegiatan pelatihan ini untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi guru sekolah sehingga dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru pada pelaksanaan pendekatan teaching at the right level. Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Peserta pelatihan adalah guru sekolah dasaryang berjumlah 20 orang. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebelum pelatihan dilakukan guru kurang baik memahami materi pelaksanaan pendekatan teaching at the right level, dan setela dilakukan pelatihan peserta sudah memahami dengan kategori baik, sehingga diharapkan guru bisa melaksanakan pendekatan tersebut di sekolah masing-masing, Setelah pelatihan guru sekolah dasar dapat mengerti dan memahami materi yang diberikan pada kegiatan ini, karena materi ini di lengkapi dengan latihan pemahaman pelaksanaan teaching at the right level (TARL) sehingga kendala guru dalam pelaksanaan pelaksanaan pendekatan TARL di sekolah bisa diselesaikan dengan baik.

**Keywords:** Pelatihan, Pelaksanaan Pendekatan, TARL

**Abstrak.** Program Kemitraan Masyarakat (PKM) bagi guru sekolah dasar dilakukan dalam bentuk kegiatan pelatihan pelaksanaan pendekatan Teaching At The Right Level. Tujuan kegiatan pelatihan ini untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi guru sekolah sehingga dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru pada pelaksanaan pendekatan pengajaran pada tingkat yang tepat. Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Peserta pelatihan adalah guru sekolah dasaryang berjumlah 20 orang. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebelum pelatihan dilakukan guru kurang baik memahami materi pelaksanaan pendekatan pengajaran pada tingkat yang tepat, dan setela yang dilakukan peserta pelatihan sudah memahami dengan kategori baik, sehingga diharapkan guru bisa menerapkan pendekatan tersebut di sekolah masing-masing, Setelah pelatihan guru sekolah dasar dapat mengerti dan memahami materi yang diberikan pada kegiatan ini, karena materi ini diselesaikan dengan latihan pemahaman pelaksanaan teaching at the right level (TARL) sehingga kendala guru dalam pelaksanaan pelaksanaan pendekatan TARL di sekolah bisa diselesaikan dengan baik.

**Kata Kunci:** Pelatihan, Latihan Pendekatan, TARL

### PENDAHULUAN

Pendekatan "Teaching at the Right Level" (TARL) adalah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan bahwa materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Metode ini sangat efektif dalam konteks pendidikan, terutama ketika siswa memiliki tingkat

---

*Received Februari 29, 2024; Revised Maret 31, 2024; April 03, 2024*

\* Wahira, wahira@unm.ac.id

pemahaman yang beragam dalam kelas yang sama "Teaching at the Right Level" (TARL) atau pengajaran pada tingkat yang tepat merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk menyusun kurikulum dan mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Alasan mengapa perlu diterapkan di sekolah dasar: (1) Individualisasi Pembelajaran: Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Dengan menerapkan TARL, guru dapat menyesuaikan pengajaran mereka dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Hal ini membantu memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka; (2) Mencegah Keteringgalan Siswa: Dengan mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa, guru dapat mencegah keteringgalan dalam pembelajaran. Siswa yang memahami materi dengan cepat dapat diberikan tantangan lebih lanjut, sementara siswa yang memerlukan bantuan ekstra dapat mendapatkan dukungan tambahan; (3) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan: Siswa cenderung lebih termotivasi ketika materi yang diajarkan sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan menyesuaikan pengajaran pada tingkat yang tepat, siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar; (4) Meminimalkan Kesenjangan Pembelajaran: Dengan fokus pada tingkat pemahaman siswa, pendekatan TARL dapat membantu mengurangi kesenjangan pembelajaran antar siswa. Ini penting untuk menciptakan kesetaraan dalam peluang pendidikan dan memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke pengetahuan dan keterampilan yang sama; (5) Efisiensi Penggunaan Waktu: Dengan menyesuaikan kurikulum dan pengajaran pada tingkat pemahaman siswa, waktu yang dihabiskan untuk pembelajaran dapat menjadi lebih efisien. Guru dapat fokus pada materi yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa, mengoptimalkan penggunaan waktu pembelajaran; (6) Penilaian yang Lebih Akurat. Dengan memahami tingkat pemahaman siswa, guru dapat melakukan penilaian yang lebih akurat terhadap kemajuan setiap siswa. Ini membantu guru dalam memberikan umpan balik yang sesuai dan merancang strategi pengajaran yang tepat. (Fitchett et al., 2012). Penerapan pendekatan TARL di sekolah dasar dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan efektif untuk semua siswa. (Borda et al., 2020; Švoger, 2017; Thamrin, 2020).

Permasalahan dalam Menerapkan Teaching at the Right Level (TaRL): (1) Penentuan Tingkat Pembelajaran yang Tepat: Menentukan tingkat pembelajaran yang sesuai untuk setiap siswa dapat menjadi tantangan. Proses ini memerlukan evaluasi individu yang cermat dan pemahaman yang baik tentang kebutuhan dan kemampuan setiap siswa; (2) Pengorganisasian Kelas dengan Tingkat Pembelajaran yang Beragam: TaRL menekankan pengajaran yang sesuai dengan tingkat keterampilan siswa, yang mungkin sangat beragam dalam satu kelas. Guru perlu mengorganisasikan pembelajaran agar dapat merespons berbagai tingkat pemahaman dan kemampuan; (3) Penyesuaian Materi Pengajaran: Guru perlu mampu menyesuaikan materi pengajaran agar sesuai dengan tingkat pembelajaran masing-masing siswa. Hal ini memerlukan persiapan dan fleksibilitas dalam menyajikan materi pembelajaran; (4) Pengelolaan Waktu dengan Efektif: Penerapan TaRL membutuhkan pengelolaan waktu yang efektif. Guru perlu memastikan bahwa mereka dapat menyesuaikan waktu pembelajaran agar mencakup berbagai tingkat keterampilan tanpa mengorbankan kurikulum inti; (5) Evaluasi Proses Pembelajaran: Mengevaluasi kemajuan siswa secara berkelanjutan dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dapat menantang. Guru perlu memiliki alat evaluasi yang efektif dan keterampilan untuk merespons perubahan kebutuhan siswa. (Firdaus & Prayudi, 2024; Syahrial et al., 2019)

*PELATIHAN PELAKSANAAN PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL  
PADA GURU SEKOLAH DASAR*

Dalam mengatasi permasalahan ini, pendekatan yang holistik dan dukungan dari pihak sekolah, serta pengembangan profesional guru dapat menjadi kunci kesuksesan dalam menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching maupun Teaching at the Right Level. Menurut (Wahab et al., 2020; Wortham et al., 2020), TaRL adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada memahami tingkat pemahaman individu siswa dan menyelaraskan pengajaran dengan tingkat keterampilan mereka.

## **METODE**

Kegiatan ini di laksanakan pada pada guru sekolah dasar di Kabupaten Gowa melalui pelatihan. Tempat pelatihan dilakukan disekolah. Pelatihan ini di ikuti sebanyak 20 orang dengan pelaksanaan metode. Berikut adalah beberapa metode pelaksanaan TaRL yang dilatihkan kepada guru sekolah dasar dengan Langkah sebagai berikut:

- a. Asesmen Pemahaman Siswa:
  1. Gunakan asesmen formatif untuk menilai pemahaman siswa di awal pembelajaran.
  2. Identifikasi kelemahan pemahaman spesifik pada tingkat individual.
- b. Pengelompokan Siswa:
  1. Bentuk kelompok-kelompok berdasarkan tingkat pemahaman, bukan usia atau kelas.
  2. Fasilitasi pembelajaran kelompok untuk menyesuaikan pengajaran dengan tingkat kemampuan siswa.
- c. Pengajaran Diferensiasi:
  1. Sesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu atau kelompok.
  2. Berikan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.
- d. Monitoring dan Penyesuaian Terus Menerus:
  1. Lakukan pemantauan secara terus menerus untuk memastikan kemajuan siswa.
  2. Sesuaikan pengajaran sesuai dengan perkembangan keterampilan siswa.
- e. Pemberian Umpan Balik Konstruktif:
  1. Berikan umpan balik yang membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka.
  2. Dorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Dengan menggabungkan CRT dan TaRL, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang berfokus pada penghargaan terhadap keragaman budaya sambil memastikan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman individu siswa.(Matsko et al., 2020; Poekert et al., 2020). Data hasil pengabdian di dapatkan melalui tes pre test dan post sebelum dan sesudah pelatihan dengan menggunakan instrumen angket dengan jenis data kualitatif deskriptif

## **HASIL**

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan pada guru di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan melalui pelatihan. Gambaran hasil pelatihan dapat dilihat pada urian berikut ini:

Tabel 1. Pemahaman Guru sebelum Pelatihan Pelaksanaan TARRL

Indikator Langkah Metode Pelaksanaan TARRL	Kategori & %	
	Ya	Tidak

*PELATIHAN PELAKSANAAN PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL  
PADA GURU SEKOLAH DASAR*

Asesmen Pemahaman Siswa	4 (20%)	16 (80%)
Pengelompokan Siswa	10 (50%)	10 (50%)
Pengajaran Diferensiasi	5 (25%)	15 (75%)
Monitoring dan Penyesuaian Terus Menerus	8 (40%)	12 (60%)
Pemberian Umpan Balik Konstruktif	6 (30%)	14 (70%)
Responden/Rata=20	33%	67%

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan metode TARL pada indikator asesmen pemahaman siswa dari 20 orang guru 4 orang atau (20%), yang mengatakan melakukan kegiatan tersebut, dan yang menyatakan tidak melakukan kegiatan 16 orang atau 80%. Pada indikator Pengelompokan Siswa yang menyatakan ya melakukan kegiatan tersebut sebanyak 10 orang atau 50%, dan tidak melakukan kegiatan sebanyak 10 orang atau 50%. Indikator pengajaran diferensiasi 5 orang atau 25% yang menyatakan ya dan 15 orang atau 75% yang menyatakan tidak melakukan kegiatan tersebut. Indikator monitoring dan penyesuaian terus menerus 8 orang atau 40% dan tidak melakukan kegiatan tersebut sebanyak 12 orang atau 60%. Pemberian Umpan Balik Konstruktif yang menyatakan ya 6 orang atau 30%, dan menyatakan tidak melakukan sebanyak 14 orang atau 70%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa 33% guru melakukan kegiatan tersebut dan 67% tidak melakukan kegiatan metode pelaksanaan TARL. Hasil pelatihan ini sesuai dengan (Manasia et al., 2020; Mustofa et al., 2023), Hasilnya menunjukkan pengetahuan dan praktik profesional, keterlibatan profesional, dan manajemen diri dapat dianggap sebagai dimensi sentral kesiapan kerja guru, masing-masing mencakup satu set komponen. Selain itu, pengetahuan profesional memiliki pengaruh yang kuat dan positif pada praktik mengajar dan keterlibatan profesional, kemampuan untuk melakukan transposisi didaktik adalah komponen yang paling berpengaruh. Faktor yang paling signifikan dari dimensi praktik profesional ditemukan adalah kemampuan untuk merancang alat evaluasi yang efektif dan menafsirkan hasil pembelajaran. Penelitian ini juga mengungkapkan area pelatihan guru yang lemah: kemampuan untuk mengelola perilaku mengganggu siswa, untuk menyesuaikan pembelajaran dan untuk mengatur emosi pengajaran sendiri.



Gambar 1. Peserta mengerjakan Post Test sebelum Pelatihan

*PELATIHAN PELAKSANAAN PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL  
PADA GURU SEKOLAH DASAR*

Tabel 2. Rerata Pemahaman Guru setelah Pelatihan Materi Metode Pelaksanaan TARL

Indikator Langkah Metode Pelaksanaan TarL	Kategori & %	
	Ya	Tidak
Asesmen Pemahaman Siswa	17 (85%)	3 (15%)
Pengelompokan Siswa	20 (100%)	0 (0%)
Pengajaran Diferensiasi	16 (80%)	4 (20%)
Monitoring dan Penyesuaian Terus Menerus	15 (75%)	5 (25%)
Pemberian Umpan Balik Konstruktif	18 (90%)	2 (10%)
Responden/Rata=20	86%	14%

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan metode TARL pada indikator asesmen pemahaman siswa dari 20 orang guru, mengatakan 17 orang mengatakan ya atau 85% dan 3 orang atau (15%), yang mengatakan tidak melakukan kegiatan tersebut. Pada indikator Pengelompokan Siswa yang menyatakan ya melakukan kegiatan tersebut sebanyak 20 orang atau 100%, dan tidak melakukan kegiatan sebanyak 0 orang atau 0%. Indikator pengajaran diferensiasi 16 orang atau 80% yang menyatakan ya dan 4 orang atau 20% yang menyatakan tidak melakukan kegiatan tersebut. Indikator monitoring dan penyesuaian terus menerus 15 orang atau 75% dan melakukan kegiatan tersebut dan sebanyak 5 orang atau 25% yang menyatakan tidak. Pemberian Umpan Balik Konstruktif yang menyatakan ya 18 orang atau 90%, dan menyatakan tidak melakukan sebanyak 2 orang atau 10%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa 86% guru melakukan kegiatan metode pelaksanaan TARL tersebut dan 14% tidak melakukan kegiatan metode pelaksanaan TARL. Hasil pelatihan sesuai dengan penelitian dari (Heilporn et al., 2021; Noh & Karim, 2021) memberikan konsep adanya hubungan keahlian dengan perencanaan instruksional dan kemajuan profesional guru dalam menangani kebutuhan Pendidikan.



Gambar 2. Peserta Pelatihan Mengisi Angket setelah Pelatihan

Model capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik, serta dengan pendekatan differentiated learning dan Teaching at the Right Level (TaRL). Guru akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menerapkan pembelajaran dengan

paradigma baru. Program Sekolah Penggerak juga menyoar peningkatan kompetensi kepala sekolah. Kepala sekolah menyelenggarakan manajemen sekolah yang berpihak kepada pembelajaran melalui pelatihan instructional leadership, pendampingan, dan konsultasi.(Firdaus & Prayudi, 2024). Sifat khusus dari profesionalisasi guru sekolah dasar terletak pada kenyataan bahwa mereka dididik untuk siswa sekolah dasar di bawah umur dan berada dalam tahap menjadi pertumbuhan. Hasil pelatihan ini sesuai dengan hasil penelitian . (Lee & Irving, 2018; Meng & Qu, 2022; Thahir, 2019). Bahwa pengembangan pasca-profesional guru sekolah dasar dan pertumbuhan siswa sekolah dasar memiliki logika internal alami, dan jalur pengembangan pasca-profesional guru sekolah dasar harus mengikuti keteraturan pertumbuhan siswa sekolah dasar, dan ruang pertumbuhan siswa sekolah dasar menentukan pilihan jalur pengembangan profesional guru sekolah dasar setelah layanan. Menurut (Wahira et al., 2024) pendekatan yang holistik dan dukungan dari pihak sekolah, sangat dibutuhkan dan pengembangan profesional guru dapat menjadi kunci kesuksesan dalam menerapkan baik Culturally Responsive Teaching maupun Teaching at the Right Level.

## KESIMPULAN

Pelatihan dalam pendekatan TaRL memungkinkan guru untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman individu siswa dalam setiap mata pelajaran dan menyediakan pembelajaran yang diferensiasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa. Dengan menerapkan pendekatan TaRL, guru dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya pembelajaran yang tersedia. Mereka dapat fokus pada menyediakan materi yang tepat pada tingkat kesulitan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, mengurangi pemborosan waktu dan upaya pada materi yang terlalu mudah atau terlalu sulit. Diharapkan agar kegiatan ini dapat ditindaklanjuti, khususnya Guru sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Kota di Sulawesi Selatan.

## DAFTAR REFERENSI

- Borda, E., Schumacher, E., Hanley, D., Geary, E., Warren, S., Ipsen, C., & Stredicke, L. (2020). Initial implementation of active learning strategies in large, lecture STEM courses: lessons learned from a multi-institutional, interdisciplinary STEM faculty development program. *International Journal of STEM Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-020-0203-2>
- Firdaus, J. E., & Prayudi, Y. (2024). Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(2), 416–430. <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/1020/685>
- Fitchett, P. G., Starker, T. V., & Salyers, B. (2012). Examining Culturally Responsive Teaching Self-Efficacy in a Preservice Social Studies Education Course. *Urban Education*, 47(3), 585–611. <https://doi.org/10.1177/0042085912436568>
- Heilporn, G., Lakhali, S., & Bélisle, M. (2021). An examination of teachers' strategies to foster student engagement in blended learning in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00260-3>
- Lee, S. C., & Irving, K. E. (2018). Development of Two-Dimensional Classroom Discourse Analysis Tool (CDAT): scientific reasoning and dialog patterns in the secondary science classes. *International Journal of STEM Education*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s40594-018-0100-0>
- Manasia, L., Ianos, M. G., & Chicioeanu, T. D. (2020). Pre-service teacher preparedness for

- fostering education for sustainable development: An empirical analysis of central dimensions of teaching readiness. *Sustainability (Switzerland)*, 12(1), 4–6.  
<https://doi.org/10.3390/SU12010166>
- Matsko, K. K., Ronfeldt, M., Nolan, H. G., Klugman, J., Reininger, M., & Brockman, S. L. (2020). Cooperating Teacher as Model and Coach: What Leads to Student Teachers' Perceptions of Preparedness? *Journal of Teacher Education*, 71(1), 41–62.  
<https://doi.org/10.1177/0022487118791992>
- Meng, F., & Qu, X. (2022). *On the Strategy of Post-Professional Development of Primary School Teachers 2 . Feasibility Analysis Based on the Perspective of Value-Added Evaluation of Student Growth Value-Added Evaluation*. 11(October 2020), 50–54.  
<https://doi.org/10.11648/j.ijeeedu.20221102.15>
- Mustofa, Lin, C. Y., & Chen, H. H. (2023). Elementary teachers' beliefs and practices pertaining to freedom of learning curriculum reform policy: A qualitative study. *International Journal of Education and Practice*, 11(2), 166–179. <https://doi.org/10.18488/61.v11i2.3289>
- Noh, S. C., & Karim, A. M. A. (2021). Design thinking mindset to enhance education 4.0 competitiveness in Malaysia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 494–501. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.20988>
- Poekert, P. E., Swaffield, S., Demir, E. K., & A. Wright, S. (2020). Leadership for professional learning towards educational equity: a systematic literature review. *Professional Development in Education*, 46(4), 541–562. <https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1787209>
- Švoger, V. (2017). The 1848-1849 revolutionary turmoil - Incentive for changes in Croatia's education system. *Povijesni Prilozi*, 53(53), 163–185. <https://doi.org/10.22586/pp.v53i2.1>
- Syahrial, S., Asrial, A., Kurniawan, D. A., Chan, F., Pratama, R. A., Nugrogo, P., & Septiasari, R. (2019). The impact of ethnoconstructivism in social affairs on pedagogic competencies. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(3), 409–416.  
<https://doi.org/10.11591/ijere.v8i3.20242>
- Thahir, A. (2019). European Journal of Educational Research. *European Journal of Educational Research*, 8(3), 753–761.
- Thamrin, Husni. (2020). Educational Aspects in Efforts to Realize SDGs in Indonesia. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 4(11), 473–477.  
<https://doi.org/10.36348/jaep.2020.v04i11.007>
- Wahab, N. A., Goh, P. S.-C., Ong, E.-T., Ibrahim, M. H., & Affandi, H. M. (2020). CONSTRUCTION OF THE FOREST SCHOOL FRAMEWORK BASED ON INDIGENOUS KNOWLEDGE IN MALAYSIA. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 269–278. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.29316>
- Wahira, Mus, S., & Hastuti, S. (2024). Pelatihan Pelaksanaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 117–123.
- Wortham, S., Love-Jones, R., Peters, W., Morris, S., & García-Huidobro, J. C. (2020). Educating for Comprehensive Well-being. *ECNU Review of Education*, 3(3), 406–436.  
<https://doi.org/10.1177/2096531120928448>